

PENGARUH RISIKO SISTEMATIS TERHADAP HARGA SAHAM PT ASTRA AGRO LESTARI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK

Gredi Hartono

Email: gr3d1_h4rt0n0@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui tingkat risiko sistematis, harga saham, dan nilai beta saham pada PT Astra Agro Lestari, Tbk. dan Entitas Anak serta mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari, Tbk. dan entitas aAnak. Penulis menggunakan metode studi kasus yang bersifat deskriptif dengan menganalisis beta saham, tingkat *BI rate*, tingkat inflasi, kurs transaksi BI, dan harga saham. Teknik pengumpulan data penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Diperoleh persamaan regresi linear $Y = 7.559,92 - 143,42X1 - 977,34X2 + 6.517,53X3 - 2,14X4$. Hasil perhitungan uji F menghasilkan nilai sebesar 11,080 pada tingkat signifikansi 0,005. 2. Dalam pengujian diperoleh bahwa variabel inflasi dan BI rate mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: Beta Saham, Inflasi, *BI Rate*, dan Kurs BI, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan pasar modal, maka secara bersamaan juga menuntut peranan distribusi informasi bagi investor supaya dapat mengurangi risiko dalam berinvestasi. Seorang investor dapat berinvestasi dalam sektor keuangan maupun riil. Dalam era globalisasi ini, cara dalam berinvestasi dapat dengan mudah menembus batas-batas negara karena perusahaan investasi yang beroperasi secara internasional.

Dalam berinvestasi di berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia terdapat risiko investasi. Risiko investasi merupakan risiko yang dapat muncul dalam berinvestasi dan memiliki kemungkinan merugikan investor. Efek-efek yang ditimbulkan dari risiko investasi ini sangat banyak dan masing-masing memiliki bobot risiko yang kecil hingga terbesar. Hal ini tentunya akan mempengaruhi potensi investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Apabila terjadi risiko sistematis dalam berinvestasi maka akan berdampak pada semua jenis saham sehingga seorang investor tidak akan dapat mengurangi kerugian walaupun telah berinvestasi pada berbagai jenis saham. Pada umumnya, investor hanya berfokus pada risiko non sistematis sehingga hanya sebatas memperhatikan laporan keuangan perusahaan yang diinvestasikan. Sedangkan risiko sistematis sangat jarang diperhatikan oleh investor

apakah dapat berpengaruh terhadap harga saham atau tidak. Seperti yang diketahui risiko sistematis merupakan unsur-unsur eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh investor.

Hal ini sangat penting perlu diperhatikan oleh investor karena terdapat kemungkinan kondisi risiko sistematis ini menjadi dilema bisnis bahkan risiko bisnis. Perusahaan yang memiliki kriteria incaran investor dalam hal perolehan *capital gain* harus memenuhi syarat likuiditas tinggi dan telah tercatat di LQ-45. Artikel ini untuk mengetahui tingkat risiko sistematis yang mempengaruhi harga saham pada PT Astra Argo Lestari Tbk. dan Entitas Anak.

KAJIAN TEORITIS

Dengan adanya pasar keuangan, segala bentuk transaksi seperti investasi saham dapat dilakukan dan perolehan *capital gain* saat ini cenderung menjadi tujuan investasi di pasar modal. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012: 256): “Pasar modal merupakan pertemuan *demand* dan *supply* dana jangka panjang. Permintaan dana jangka panjang umumnya berasal dari perusahaan yang dilakukan dengan menerbitkan instrumen keuangan (sekuritas) berjangka panjang, seperti saham dan obligasi”

Investor mengharapkan pengembalian atas aktivitas investasinya dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Brealey, dkk. (2008: 80): Profitabilitas menjadi alat ukuran laba perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba menjadi daya tarik investor maupun *trader*. Tujuan *trader* berinvestasi menghasilkan *capital gain*.

Akan tetapi, tidak mudah untuk mendapatkan tingkat *capital gain* yang tinggi bagi investor apabila tidak memperhatikan risiko investasi. Potensi penurunan risiko di masa mendatang akan mempengaruhi tingkat pengembalian portofolio seorang investor. *Capital gain* menjadi tujuan utama investasi pada saat ini karena nilai perolehan yang didapat lebih tinggi dibandingkan dividen. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian, maka tentunya seorang investor perlu memandang dari sisi risiko apa saja yang dapat terjadi dalam berinvestasi di pasar modal.

Menurut Samsul (2006: 185): Indeks harga saham gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham diterbitkan oleh bursa efek. Sementara itu, pihak di luar bursa efek tidak tertarik menerbitkan IHSG.

Menurut Sunyoto (2013: 91-92):

“Alokasi modal di berbagai perusahaan ditentukan oleh suku bunga. Perusahaan dengan peluang investasi yang sangat menguntungkan bersedia dan mampu membayar imbalan tertinggi atas modal, sehingga mereka cenderung akan menarik modal dari perusahaan yang tidak efisien atau dari perusahaan yang produknya tidak dibutuhkan.”

Menurut Samsul (2006: 285): Untuk mengurangi risiko investasi, investor harus mengenal jenis risiko investasi. Jenis risiko ini dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu risiko sistematis atau disebut *systematic risk* atau *undiversifiable risk*, dan risiko tidak sistematis atau disebut *unsystematic risk* atau *diversifiable risk*.

Apabila risiko sistematis muncul dan terjadi, maka semua jenis saham akan terkena dampaknya sehingga investasi dalam 1 jenis saham atau lebih tidak dapat mengurangi kerugian. Contoh risiko sistematis adalah kenaikan inflasi yang tajam, kenaikan tingkat bunga, dan siklus ekonomi. Untuk mengurangi risiko sistematis, investor dapat melakukan lindung nilai (*hedging*) di *future market* atau di *option market*. Cara lain untuk mengurangi risiko sistematis adalah memahami perilaku siklus ekonomi dan tanda-tanda awal pergantian siklus ekonomi.

Risiko khusus perusahaan disebabkan oleh hal-hal seperti gugatan hukum, pemogokan, program pemasaran yang berhasil dan gagal, kemenangan dan kegagalan dalam tender besar, dan kejadian-kejadian lain yang unik bagi perusahaan tertentu. Karena kejadian-kejadian ini pada hakikatnya adalah bersifat acak, maka pengaruhnya terhadap portofolio dapat dieliminasi melalui diversifikasi-peristiwa buruk di suatu perusahaan akan diimbangi oleh peristiwa yang menguntungkan di perusahaan lain. Di pihak lain, risiko pasar berasal dari faktor-faktor yang secara sistematis mempengaruhi perusahaan, seperti perang, inflasi, resesi, dan suku bunga yang tinggi. Karena faktor-faktor ini cenderung menimbulkan akibat buruk bagi semua saham, maka risiko yang sistematis tidak dapat dieliminasi melalui diversifikasi.

Risiko Pasar berasal dari faktor-faktor yang secara sistematis mempengaruhi perusahaan, seperti perang, inflasi, resesi, dan suku bunga yang tinggi. Karena faktor-faktor ini cenderung menimbulkan akibat buruk bagi semua saham, maka risiko yang sistematis tidak dapat dieliminasi melalui diversifikasi.

Menurut Weston dan Brigham (2010: 134): Kecenderungan saham untuk berubah sejalan dengan pasar tercermin pada apa yang disebut koefisien beta, b , yaitu

ukuran atas gejolak (naik turunnya) saham disbanding dengan saham rata-rata. Koefisien beta digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian saham berubah karena adanya perubahan di pasar saham.

Beta saham menggambarkan nilai risiko saham. Beta saham yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang tinggi pada saham tersebut. Akan tetapi, tingkat risiko yang tinggi ini biasanya akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga terhadap investor. Demikian juga sebaliknya, beta yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang rendah pada saham tersebut dan tingkat risiko yang rendah ini biasanya akan membawa dampak pada kemungkinan rendahnya tingkat pengembalian investasi terhadap investor.

Beta saham juga bisa menjadi salah satu alat pengukur sebelum menentukan investasi yang akan dilakukan oleh para investor di pasar modal. Apabila investor memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan/profit yang besar, maka investor tersebut bisa melakukan investasi pada saham dengan beta saham yang tinggi.

Menurut Bodie, Kane dan Marcus (2003: 192): *“Systematic risk is largely macroeconomic, affecting all securities, while firm-specific risk factors affect only one particular firm or, perhaps, its industry”*

Menurut Ahmad (2004: 100-101): Risiko sistematis atau risiko yang tidak dapat didiversifikasikan berkaitan dengan perekonomian secara makro, misalnya *purchasing power risk, foreign exchange risk*, dan risiko lainnya.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004: 81) adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Menurut Bodie dan Marcus (2001: 331) Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.

Inflasi tidak selalu berdampak negatif pada perekonomian negara. Jika terjadi inflasi ringan terdapat kemungkinan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini disebabkan karena inflasi yang ringan mampu memberikan semangat kepada pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha terdorong lebih kuat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Kemudian peningkatan produksi tersebut akan memberikan dampak positif yaitu tersedianya lapangan kerja baru di masyarakat. Pada saat inflasi terjadi, para pemilik modal atau investor lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian harta-harta tetap seperti tanah dan rumah serta benda-benda berharga lain seperti emas dan mutiara. Pada masa inflasi ini, nilai barang akan terus naik atau semakin mahal, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin turun. Oleh karena itu, pada masa inflasi para pemilik modal akan berusaha mengamankan uang mereka dengan cara membeli harta-harta tetap dan benda-benda berharga lainnya.

Menurut Maksum dan Earlyanti (2004: 57): Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang, seperti suku bunga deposito, suku bunga PUAB, dan suku bunga kredit. Peningkatan BI rate pada umumnya akan diikuti oleh peningkatan suku bunga di pasar uang sedangkan penurunan BI rate juga akan diikuti oleh penurunan suku bunga pasar. Penerapan BI rate sebagai suku bunga kebijakan Bank Indonesia sejak bulan Juli 2005 telah direspon secara positif oleh perbankan nasional.

Menurut Djinarto (2000: 222-223) terdapat ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank konvensional. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Peningkatan *BI rate* tidak akan serta merta menguatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena yang jadi masalah investor adalah lebih ke arah tingkat inflasi. Dalam jangka pendek, naiknya *BI rate* bahkan justru berpotensi semakin melemahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan dengan naiknya *BI rate*, maka suku bunga di deposito juga akan naik.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Kurs (Exchange Rate) merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang sendiri selalu berubah setiap harinya, bahkan di dalam satu hari dapat terjadi beberapa kali perubahan nilai kurs. Perubahan kurs dapat berupa depresiasi (melemah) dan apresiasi (menguat).

Besarnya nilai dari kurs transaksi ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank-bank lain juga diperbolehkan menentukan sendiri besarnya kurs transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan asalkan tetap berpedoman pada besarnya kurs transaksi yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan demikian, maka nilai kurs transaksi yang ditetapkan oleh bank-bank lain nilainya tidak akan jauh berbeda dengan kurs transaksi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bersifat deskriptif dengan menganalisis beta saham, tingkat BI *rate*, tingkat inflasi, kurs transaksi BI, dan harga saham PT Astra Agro Lestari, Tbk. dari bulan Februari 2012 sampai dengan Februari 2015. Menurut Umar (2003: 43): Studi kasus menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam, dan menyeluruh atas obyek tertentu. Menurut Arikunto (2007: 234): Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen resmi, buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menganalisis regresi berganda di mana akan diukur tingkat asosiasi pengaruh antarvariabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji sama atau tidak varians dari residual observasi yang satu dengan yang lain. Apabila residualnya memiliki varians yang sama, maka terjadi homoskedastisitas. Uji asumsi klasik normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas dan terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal merupakan kondisi yang baik dalam persamaan regresi.

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson.

Analisis regresi linear berganda merupakan pengukuran pengaruh antarvariabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sunyoto

(2011: 9): Jika pengukuran pengaruh antarvariabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dinamakan analisis regresi linear berganda, dikatakan linear karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus. Dari persamaan regresi dapat diketahui bahwa koefisien dari persamaan regresi untuk variabel BI rate (X_3) adalah 6517,52 menunjukkan memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, sedangkan koefisien variabel beta saham (X_1), inflasi (X_2) dan kurs BI (X_4) masing-masing sebesar -143,418; -977,34; dan -2,140 menunjukkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas yaitu beta saham, inflasi, *Bi rate*, dan kurs transaksi BI terhadap variabel terikatnya yaitu harga saham. Adapun hasil koefisien determinasi dapat diketahui pada Tabel berikut ini.

TABEL 1
PT ASTRA AGRO LESTARI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
HASIL PERHITUNGAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.581	.528	2226.534

Pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,528. Hal ini berarti 52,8 persen harga saham berkontribusi untuk dijelaskan oleh beta saham, inflasi, *BI rate*, dan kurs transaksi BI. Sedangkan sisanya 47,42 persen harga saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam menilai layak atau tidaknya dari hasil model persamaan regresi linear berganda sebelumnya, maka penulis menggunakan uji signifikansi dengan Tabel Anova dalam melihat nilai F_{hitung} dan nilai signifikansi yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil uji signifikansi dengan Tabel Anova.

TABEL 2
PT ASTRA AGRO LESTARI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
HASIL PERHITUNGAN UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.198	4	5.494	11.080	.000 ^a
Residual	1.587	32	4957451.569		
Total	3.785	36			

Pada Tabel 2 diatas dapat diketahui hasil nilai F hitung yaitu sebesar 11,080. Sedangkan nilai F tabel dapat diperoleh pada tabel statistik, yaitu pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 2,510. Karena F hitung > F tabel yaitu 10,080 > 2,51, maka Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan secara simultan ada pengaruh antara beta saham, inflasi, *BI rate*, dan kurs transaksi BI secara simultan terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk. dan entitas anak.

Uji t digunakan dalam mengukur masing-masing signifikansi koefisien regresi pada persamaan regresi linear berganda. Berikut adalah hasil pengujian uji t.

TABEL 3
PT ASTRA AGRO LESTARI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
HASIL PERHITUNGAN UJI t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7565.919	3637.750		2.080	.046
	BetaSaham	-143.418	280.995	-.060	-.510	.613
	Inflasi	-977.34	283.58	-.506	-3.446	.002
	BIRate	6517.52	1902.84	1.717	3.425	.002
	KursBI	-2.140	1.290	-.812	-1.659	.107

Pada Tabel dapat diketahui variabel beta saham diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,613 dan nilai t hitung sebesar -0,510. Dengan nilai signifikansi 0,613 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis Ho diterima. Nilai t tabel dapat diketahui dengan df = 36 dengan rumus $df = n-1$ dan uji dua arah, maka $0,05:2 = 0,025$ sehingga nilai t tabel sebesar 2,028. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, yaitu $-0,510 < 2,028$,

maka H_0 diterima berarti ada pengaruh negatif dari variabel beta saham terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk. dan entitas anak.

Hasil pengujian pada variabel inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai t hitung sebesar -3.446. Dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak. Nilai t tabel dapat diketahui dengan $df = 36$ dengan rumus $df = n-1$ dan uji dua arah, maka $0,05:2 = 0,025$ sehingga nilai t tabel sebesar 2,028. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, yaitu $-3.446 < 2,028$, maka H_0 diterima berarti ada pengaruh negatif dari variabel inflasi terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk. dan entitas anak.

Hasil pengujian pada variabel *BI rate* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai t hitung sebesar 3.425. Dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak. Nilai t tabel dapat diketahui dengan $df = 36$ dengan rumus $df = n-1$ dan uji dua arah, maka $0,05:2 = 0,025$ sehingga nilai t tabel sebesar 2,028. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, yaitu $3.425 > 2,028$, maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh positif dari variabel *BI rate* terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk. dan entitas anak.

PENUTUP

Dari hasil analisis diperoleh bahwa variabel inflasi dan *BI rate* mempunyai pengaruh terhadap harga saham karena diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk variabel beta saham dan kurs BI tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai Adjusted R square diperoleh sebesar 0,528. Hal ini berarti bahwa 52,8 persen harga saham (Y) berkontribusi untuk dijelaskan oleh variabel beta saham (X_1), inflasi (X_2), *BI rate* (X_3), dan kurs BI (X_4). Sedangkan sisanya 47,2 persen dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam berinvestasi saham sebaiknya melakukan tindakan antisipasi terlebih dahulu dalam menghindari kerugian besar karena risiko sistematis memiliki variabel inflasi yang berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang diinvestasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Haris Budiyono. 2004. *Pengantar Manajemen*, edisi kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunti, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, dan Alan J. Marcus. 2003. *Essentials of Investments*. New York: Mc Graw-Hill.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myres, dan Alan J. Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, (Judul Asli: Fundamental of Corporate Finance)*, edisi kelima. Penerjemah: Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Djinarto, Bambang. 2000. *Banking Asset Liability Manajemen: Perencanaan, Strategi, Pengawasan, dan Pengelolaan Dana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat*. Yogyakarta: UMP AMP YKPN
- Sunyoto, Danang. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: CAPS.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weston, J. Fred, dan Eugene F. Brigham. 2010. *Manajemen Keuangan*. Tangerang: Binarupa Aksara.